STIMULUS
Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
Volume 2 Nomor 1 Tahun 2022
http://jurnal.umnu.ac.id/index.php/sti/index

PERANAN KELUARGA DALAM PENDIDIKAN ANAK

Uswatun Hasanah[1], Abeliza Galuh Tegar Ayu Ardana [2], Anis Alexsa [3], Avica Feby Rahmawati[4]
IAIN Metro[1,2,3,4]
uswahdeini@gmail.com[1], abelizagaluhtegar@gmail.com[2], anisalexsa298@gmail.com[3], febyrahmawatiavika26@gmail.com[4]

Abstract: *Family is primary socialization media. It means through family environment, children know the around world and the patterns of social life prevailing daily. The formation of character and personality of the child is influenced strongly by how are the manner and shades of parents to provide education and guidance for their children. The family will give colour a child's, good behavior, manners and customs in everyday. It is a place also where a child get forging for the first time that determine his life good or bad after gathering in the community. So that the family is one of the important element to specify good or bad a community.*

Keywords*: Education, Children, Islam, and Family*

Abstrak: Keluarga merupakan media sosialisasi utama. Itu berarti Melalui lingkungan keluarga, anak mengenal dunia sekitar dan pola kehidupan sosial yang berlaku sehari-hari. Formasi karakter dan kepribadian anak sangat dipengaruhi dengan bagaimana cara dan corak orang tua untuk memberikan pendidikan dan bimbingan bagi anak-anaknya. Keluarga akan memberi warna pada seorang anak, perilaku yang baik, sopan santun dan adat istiadat dalam sehari-hari. Itu juga tempat di mana seorang anak ditempat pertama kali yang menentukan hidupnya baik atau buruk setelah berkumpul di masyarakat. Sehingga keluarga adalah salah satunya elemen penting untuk menentukan baik atau buruknya suatu komunitas.

Kata kunci: Pendidikan, Anak, Islam, Keluarga

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan masalah penting dalam kehidupan, bahkan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan itu sendiri. Baik dalam kehidupan keluarga maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, yaitu dengan tujuan mengusahakan agar tiap-tiap orang sempurna pertumbuhan tubuhnya, sehat otaknya, baik budi pekertinya dan sebagainya. Sehingga orang mampu mencapai kesempurnaan dan berbahagia hidup secara lahir dan batin. Oleh karena itu, setiap anak harus dididik secara memadai, baik dirumah, di sekolah maupun di masyarakat.[1]

Keluarga mempunyai peranan penting dalam pendidikan anak. keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama. Dia mendapatkan pengaruh dari anggota-anggotanya pada masa yang penting dan paling kritis dalam pendidikan anak,

yaitu tahun-tahun pertama dalam kehidupannya. Pada masa tersebut, yang ditanamkan dalam diri anak akan membekas, sehingga tidak mudah hilang atau berubah sesudahnya.

Peran orang tua dalam keluarga sangat penting, terutama ibu. Seorang ibu bertugas mengatur dan membuat rumah tangganya menjadi surga bagi anggota keluarga, menjadi mitra sejajar yang saling menyayangi dengan suaminya. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari mereka anak mulai menerima pendidikan.

Pendidikan dalam keluarga merupakan proses sosialisasi pertama anak untuk menerima segala sesuatu yang diperlukan anak sebelum memasuki lingkungan masyarakat. Baik pendidikan mengenai nilai maupun norma yang berlaku dalam masyarakat luar. Sehingga anak akan siap dan mudah diterima dalam sosialisasi di masyarakat. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam pendidikan keluarga. Dalam hal ini faktor penting yang memegang peranan dalam menentukan kehidupan anak selain pendidikan, yang selanjutnya digabungkan menjadi pendidikan agama.[21]

Tanggung jawab terhadap pembinaan dan pendidikan anak terutama karena didorong oleh rasa cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dengan anak. Rasa cinta kasih ini akan mendorong sikap dan tindakan rela menerima tanggung jawab dan mengabdikan hidupnya untuk anak.[3]

Dengan demikian, hubungan orang tua dengan anak dan kedekatan antara mereka menjadi hal yang sangat penting dalam proses pembinaan dan pendidikan. Situasi keluarga yang senantiasa dihiasi oleh cinta kasih dan kemesraan anggota keluarga akan membawa pengaruh positif terhadap pembinaan dan pendidikan anak, karena kondisi psikologi anak tetap terpelihara dengan baik**.**

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualiatatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas, sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Jenis penelitian ini adalah peneltian studi literature (literature review) merupakan ikhtisar komprehensif tentang penelitian yang sudah dilakukan mengenai topik yang spesifik untuk menunjukkan kepada pembaca apa yang sudah diketahui tentang topik tersebut dan apa yang belum diketahui. Untuk mencari rasional dari penelitian yang sudah dilakukan atau untuk ide penelitian selanjutnya. Studi literatur adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpullkan sejumlah jurnal, buku, dan penelitian-penelitian yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian dengan untuk mengungkapkan berbagai teori-toeri yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi atau diteliti sebagai bahan rujukan dalam pembahasan hasil penelitian langkah-langkah metode penelitian studi literatur tersebut. Jadi dalam penelitian ini peneliti mengkaji tentang pendidikan anak dalam keluarga melalui pendekatan kuantitatif dan studi literatur.

[1] Zuhairini dkk, Metodologi Pendidikan Agama (Solo: Ramadani, 1993), 11
[2] Hasan Langgulung, Beberapa Tinjauan Dalam Pendidikan Islam (Jakarta: Pustaka Antara, 1980), 55.
[3]Tim Dosen FIP IKIP Malang, Pengantar Dasar-dasar Kependidikan (Surabaya:Usaha Nasional, 1996), 17.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan anak merupakan bimbingan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak, dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakat.1 Makna pendidikan tidaklah semata-mata dapat menyekolahkan anak disekolah untuk menimba ilmu pengetahuan, namun lebih luas dari itu. Anak akan tumbuh, berkembang dengan baik jika memperoleh pendidikan yang paripurna (komprehensif) agar kelak menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa, negara dan agama. Pendidikan hendaklah dilakukan sejak dini yang dapat dilakukan di dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dalam pendidikan hendaklah meliputi tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor.[2] Dengan demikian, pendidikan terhadap anak dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok sebagai pembentukan manusia menjadi insane yang sempurna (insan kamil) atau memiliki kepribadian utama.[3]

a. Kewajiban Orang tua dalam Pendidikan Anak didalam Keluarga

Orang tua merupakan pendidik yang paling utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari orang tua lah anak-anak pertama kali menerima pendidikan. Dengan demikian, bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam lingkungan keluarga. Rasulullah Saw. Bersabda :

قالالنبيصلىهللاعليوسلمكلمولوديولدعلىالفطرةفأبواهيهودانوأويمجسانو:

Artinya:

"Dalam keadaan suci, maka kedua orangtuanyalah yang menyebabkan dia menjadi yahudi, nasrani, atau pun majusi". (HR.Bukhori).

Orangtua dituntut untuk menjadi pendidik yang memberikan pengetahuan pada anak-anaknya dan memberikan sikap serta keterampilan yang memadai, memimpin keluarga, dan mengatur kehidupannya, bertanggungjawab dalam kehidupan keluarga, baik yang bersifat jasmani maupun rohani.

Tugas tersebut dapat dilaksanakan dengan banyak memberikan nasehat tentang akidah, ibadah, dan akhlak. Orangtua juga harus mempersiapkan anak dan keturunannya agar mampu hidup dengan kuat setelah orangtuanya meninggal dunia.[2] Keluarga merupakan konsep yang bersifat multidimensional. Dalam bukunya Social Structure, Murdock menguraikan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi (Murdock, 1965). Korner dan Fitzparick (2004) mendefinisikan keluarga melalui tiga sudut pandang, yaitu:

1) Definisi struktural, yakni keluarga didefinisikan berdasarkan kehadiran atau ketidakhadiran anggota keluarga, seperti orang tua, anak, dan kerabat.
2) Definisi fungsional, yakni keluarga didefinisikan dengan penekanan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial.

[1] Dindin Jamaludin, Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam, Pustaka Setia, Bandung, 2013, hlm. 40
[2] Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hlm. 83
[3] Dindin Jamaludin,Op. Cit., hlm. 40

3) Definisi transaksional, yakni keluarga didefinisikan sebagai kelompok yang mengambangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga.

Dari segi keberadaan anggota keluarga, maka keluarga dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sebagai berikut (Lee, 1982 dalam Lestari, 2012)

1. Keluarga Inti

   Keluarga inti adalah keluarga yang di dalamnya hanya terdapat tiga posisi sosial, yaitu: suami-ayah, istri-ibu, dan anak-sibling. Struktur keluarga yang demikian menjadikan keluarga sebagai orientasi bagi anak, yaitu keluarga tempat ia dilahirkan. Dalam keluarga inti hubungan antara suami istri bersifat saling membutuhkan dan mendukung layaknya persahabatan, sedangkan anak-anak tergantung pada orang tuanya dalam hal pemenuhan kebutuhan afeksi dan sosialisasi.

2. Keluarga Batih

   Keluarga batih adalah keluarga yang di dalamnya menyertakan posisi lain selain ketiga posisi di atas. Bentuk pertama keluarga batih yang banyak ditemui di masyarakat adalah keluarga bercabang (stem family). Keluarga bercabang terjadi manakala seorang anak, dan hanya seorang, yang sudah menikah masih tinggal dalam rumah orang tuanya. Bentuk kedua dari keluarga batih adalah keluarga berumpun (lineal family). Bentuk ini terjadi manakala lebih dari satu anak yang sudah menikah tetap tinggal bersama kedua orang tuanya. Bentuk ketiga dari keluarga batih adalah keluarga beranting (fully extended). Bentuk ini terjadi manakala di dalam suatu keluarga terdapat generasi ketiga (cucu) yang sudah menikah dan tetap tinggal bersama.[3]

Perhatian islam terhadap anak-anak sangat besar dengan asumsi bahwa mereka adalah buah kehidupan rumah tangga dan tunas harapan umat. Islam pun lantas menginstruksikan kepada orang tua untuk mendidik dan mengasuh anak-anaknya dengan optimal. Islam menetapkan hak-hak yang harus ditunaikan orang tua pada mereka sebagian wajib dan sebagian lagi sunnah. Hal yang penting adalah nafkah, memperlakukan mereka dengan adil, dan memberi mereka pendidikan dan pengajaran.

1) Menafkahi Anak-anak

Nafkah anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan menjadi tanggungan dan kewajiban orang tua sampai anak laki-laki bisa mandiri dan menghidupi dirinya sendiri sementara yang perempuan sampai ia menikah. Jika seorang ayah melalaikan nafkah anak-anaknya maka ia berdosa, sebab dengan demikian ia telah membuat mereka hidup terlantar dan menggelandang (tidak terurus). Rasulullah Saw. Bersabda: “seseorang sudah cukup berdosa jika melalaikan orang yang harus

[3] Hidayat, Bahril. (2006). PERAN KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN KEMATANGAN ANAK.

ia beri makan". Sebagai wujud antusiasme menjaga harga diri wanita, rasa malunya, kelembutannya, dan kecantikannya maka islam pun memberikan pahala besar bagi orang tua yang menafkahi anak perempuannya. Beliau bersabda: "Barang siapa yang membiayai hidup dua anak perempuan sampai keduanya baligh, maka ia dan aku pada hari kiamat akan datang begini (sambil menggabungkan jari-jari beliau)". Maksudnya, barang siapa yang mengasuh dua orang anak perempuan atau saudara perempuan, atau anggota keluarga perempuan lainnya lalu memberi mereka nafkah dan mengajari mereka sopan santun (mendidik mereka), pada hari kiamat Allah akan menempatkan pada posisi yang bersebelahan dan bertetangga dengan Nabi Saw. Di surga. dan ini menunjukkan ketinggian derajatnya disisi Allah berkat tindakan demikian.

2) Memperlakukan mereka dengan adil

Pilih kasih diantara anak-anak akan membuahkan dampak buruk bagi orang tua sendiri, sebab hal itu akan melahirkan rasa dengki dan iri hati mereka, dan mencabut akar cinta kasih diantara mereka, juga antara mereka dengan orang tua mereka. Selain itu, diskriminasi perlakuan diantara anak-anak akan menyebabkan resiko pengidapan kompleksitas dan penyakit mental yang menyeret mereka pada penyimpangan perilaku.

3) Mendidik dan mengajar mereka

Mendidik anak sejak dini dengan pendidikan yang tepat termasuk salah satu kewajiban terpenting orang tua atau kewajiban rumah tangga secara umum terhadap anak dan masyarakat, dengan asumsi bahwa rumah adalah sekolah pertama anak-anak dan jika tidak bisa menjalankan fungsinya maka ia tidak bisa tergantikan dengan institusi atau lembaga pendidikan manapun. Islam menegaskan bahwa pendidikan yang baik adalah hak anak atas orang tua. dan pendidikan yang baik yang dimaksud islam adalah pendidikan yang sesuai dengan manhaj alqur'an dan tujuan-tujuannya dalam membentuk kepribadian muslim yang berserah diri secara total kepada tuhannya. Orang tua wajib mendidik anak-anaknya dengan tata krama yang diatur syara' sambil menanamkan cinta Allah, cinta Rasul, cinta orang saleh di dalam diri mereka. Disamping pendidikan agama dan moral, orang tua harus mendidik anak-anak mereka dengan keterampilan-keterampilan dasar yang mereka butuhkan sesuai dengan perkembangan zaman dimana mereka hidup dan sesuai dengan kemampuan masing-masing.[9]

Pendidik pertama dan utama bagi anak adalah orang tua, sebab setiap anak belajar banyak hal penting di rumah mengenai kehidupannya kelak. Pestalozzi menjelaskan bahwa keluaraga merupakan pusat kasih sayang dan saling membantu antar sesama, telah menjadi lembaga teramat penting sebagai pendidikan anak.

Oleh karena itu, orang tua paling bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya.[4] Di dalam keluarga, setiap anggota keluarga memiliki peran tertentu sesuai dengan kedudukannya.

a. Peranan ibu

Ibu memegang peranan penting dalam mendidik anak-anaknya. Sejak dilahirkan, ibulah yang selalu disampingnya, memberi makan, minum, mengganti pakaian dan sebagainya. Karena itu, kebanyakan anak lebih cinta kepada ibunya daripada anggota keluarga yang lain.dan Ibu dalam keluarga merupakan orang yang pertama kali berinteraksi dengan anaknya, ia merupakan orang yang pertama kali dikenal anaknya. Dari ibunya anak mengenal keamanan lahir batin. Ibu menjaga anaknya agar tetap sehat dan hidup, ia merawat anaknya dengan penuh kasih sayang dengan penuh kasih sayang tanpa mengenal leleh dan berat beban tugasnya. Pengalaman anak dengan ibunya akan sangat terkesan, seumur hidupnya akan terkenang atas perlindungan, pemeliharaan, Dan dorongan serta kasih sayangnya. Dari seorang ibu diharapkan ia menghadapi anaknya dengan penuh kasih sayang, sehingga dikatakan bahwa "ibu berperan sebagai lambang kasih sayang". Ngalim Purwanto mengatakan bahwa sesuai dengan fungsi serta tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga, dapat dijelaskan bahwa peranan ibu dalam pendidikan anak-anaknya adalah sebagai sumber dan pemberi rasa kasih sayang, pengasuh dan pemelihara, tempat mencurahkan isi hati, pengatur dalam kehidupan berumah tangga, pembimbing hubungan pribadi, dan pendidik dalam segi-segi emosional.

b. Peranan ayah

Disamping ibu, ayahpun mempunyai peranan yang tidak kalah pentingnya terhadap pembentukan kepribadian anak. Anak memandang ayahnya sebagai orang yang gagah, paling berani, paling perkasa. Kegiatan yang dilakukan ayah dalam pekerjaan sehari-hari sangat berpengaruh besar kepada anak-anaknya.

Menurut Ngalim Purwanto peranan ayah dalam pendidikan anak-anaknya adalah sebagai sumber kekuasaan dalam keluarga, penghubung intern antara keluarga dan masyarakat atau dunia luar, pemberi rasa aman bagi seluruh anggota keluarga, pelindung terhadap ancaman dari luar, hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan, dan pendidik dalam segi-segi rasional. Jadi, seorang ayah hendaknya memiliki kesadaran bahwa ia turut bertanggung

[4]MahmudMuhammadAl-JauharidanMuhammadAbdulHakimKhayyal,Membangun KeluargaQur'an,Terj.KamranAs'adIrsyadydanMuflihaWijayati,AMZAH,Jakarta,2005, Dindin Jamaludin, Op.Cit., hlm. 135

jawab dalam penjagaan, perawatan, dan pemeliharaan serta pendidikan anak-anaknya itu bersama dengan seorang ibu.[5]

Peranan orang tua sangat berpengaruh dalam mendidik anak-anaknya, terutama didalam pendidikan agama islam. Anak merupakan bagian dari masyarakat yang di pundaknya terpikul beban pembangunan pada masa mendatang, dan sebagai generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, orang tua harus lebih memperhatikan, membimbing, dan mendidik dengan baik sehingga tercapai kebahagiaan dunia akhirat.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. dengan demikian, bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan.

situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.

Anak sejak awal kehidupannya kelihatannya hanya membutuhkan kepuasan kebutuhan fisik saja misalnya, minum susu, makan, kondisi fisik yang nyaman (pakaian dan tempat tidur yang nyaman). Kenyataannya bayi sudah membutuhkan kasih sayang dan ini diperoleh dari cara orang tua memberikan kebutuhan fisiknya, yaitu dari cara orang tua menggendong, memberi minum (memberi ASI). Cara memandikan, dan memakaikan bajunya. Hal ini dirasakan anak sebagai pemenuhan kebutuhan kasih sayangnya.

Dalam perkembangan selanjutnya, anak perlu mengembangkan segala kepribadian pribadi. Salah satunya yang sangat penting adalah perkembangan konsep diri. Konsep diri yang jelas akan menyebabkan individu berusaha mengembangkan segala kemampuan yang dimiliki dengan penuh optimisme yang tinggi. Sebagai akibatnya, dia selalu dapat mengembangkan potensinya sehingga dapat menjadi manusia yang unggul guna menapaki zaman yang penuh tantangan dan individu pertama-tama dapat memahami identitas dirinya, setelah itu juga perannya di segala aspek kehidupan secara jelas.

Ada beberapa langkah yang dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam peranannya mendidik anak, antara lain sebagai berikut:

1) Orang tua sebagai panutan

Anak selalu bercermin dan bersandar pada lingkungan yang terdekat. Dalam hal ini tentunya lingkungan keluarga, yaitu orang tua. Orang tua harus memberikan teladan yang baik dalam segala aktivitasnya kepada anak. Jadi,

[5] Uyoh Sadullah, Ilmu Pedagogik, Bandung, Alfabeta, 2015, hlm. 194
Ibid., hlm. 195
Zakiyah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam, Bumi Aksara, Jakarta, 1984, hlm. 35

orang tua merupakan sandaran utama anak dalam melakukan segala pekerjaan. Jika didikan yang diberikan orang tuanya baik, semakin baik pula pembawaan anak tersebut.

2) Orang tua sebagai motivator anak

Anak mempunyai motivasi untuk bergerak dan bertindak apabila ada dorongan. Motivasi dapat membentuk dorongan, pemberian, penghargaan, harapan atau hadiah yang wajar dalam melakukan aktivitas yang dapat memperoleh prestasi yang memuaskan.

3) Orang tua sebagai cermin utama anak

Orang tua adalah orang yang sangat dibutuhkan serta diharapkan oleh anak. Selain itu, orang tua juga harus memiliki sifat keterbukaan terhadap anak-anaknya, sehingga dapat terjalin hubungan yang akrab dan harmonis, begitu pula sebaliknya. Orang tua dapat diharapkan oleh anak sebagai tempat berdiskusi dalam berbagai masalah, baik yang berkaitan dengan pendidikan maupun pribadinya. Disinilah peran orang tua dalam menentukan akhlak anak. Apabila orang tua memberikan contoh yang baik, anak pun akan mengambil contoh yang baik tersebut.

4) Orang tua sebagai fasilitator anak.

Pendidikan bagi anak akan berhasil dan berjalan baik apabila fasilitas cukup tersedia. Bukan berarti pula orang tua harus memaksakan diri untuk mencapai tersedianya fasilitas tersebut. Akan tetapi orang tua sedapat mungkin memenuhi fasilitas yang diperlukan oleh anak, Dan ditentukan dengan kondisi ekonomi yang ada.17[6]

Dalam islam, orang tua atau keluarga merupakan institusi sosial terpenting dalam membentuk generasi dan keturunan yang baik. Orang tua dalam keluarga selanjutnya memiliki peranan strategis dalam membentuk anak-anak yang baik dan jauh dari keburukan.18 Ajaran islam sangat memerhatikan betapa pentingnya mempersiapkan anak-anak yang saleh. Anak yang saleh hanya akan dapat dipersiapkan dari orang tua dan keluarga yang saleh pula.19Orang tua merupakan teladan bagi anak-anaknya. Anak-anak yang sering melihat orang tuanya berdzikir,bertahlil, bertahajud, bertasbih dan bertakbir, akan meniru ucapan seperti: la ilaha illallah, subhanallah, alhamdulillah, dan allahu akbar dari orang tuanya. Anak-anak juga cenderung meniru perilaku orang tuanya dalam banyak hal. Ajaran

[6] Zakiyah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam, Bumi Aksara, Jakarta, 1984, hlm. 35
15 Tim Pustaka Familia, Warna-Warni Kecerdasan Anak, Kanisius, Yogyakarta, 2006, hlm. 281
16 Ibid.,hlm. 282
Dindin Jamaludin, Loc. Cit., hlm. 146

islam mendorong umatnya, orang tua, agar terus meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt., menjadi teladan bagi putra-putrinya dalam hal agama, kecintaan kepada Allah Swt. dan Rasulnya, akhlak, perangai, dan tutur kata. Amal-amal saleh yang dilakukan orang tua dapat membuat anak dihargai orang lain nantinya. Perilaku buruk orang tua akan berdampak buruk bagi kepribadian anak.

Dalam menciptakan suatu keluarga yang saleh mesti dimulai dari calon istri dan suami dalam pembentuk keluarga atau rumah tangga baru. Seorang laki-laki beriman yang berkehendak untuk menikah, hendaklah memilih calon istri yang baik, yakni wanita salehah yang taat beragama, karena nantinya wanita itu akan menjadi ibu dari anak-anaknya. Dari ibulah anak akan terbentuk kepribadiannya, dimana dari air susu ibu anak menyusu dan dari akhlak ibu akan terbentuk kepribadian anak-anak. Sebaliknya seorang wanita yang hendak akan menikah dianjurkan untuk memilih calon ayah yang saleh untuk anak-anaknya yang taat beragama dan berakhlak baik. Dianjurkan juga untuk memilih calonsuami yang memang memiliki ilmu dan terpandang, agar ia dapat mengajarkan putra-putrinya. Jadi, secara konseptual, islam sangat menganjurkan agar orang tua (ayah dan ibu) dalam kehidupan keluarga bersama anak-anaknya dapat menjadi teladan atau kesalehan yang akan diikuti oleh anak-anaknya. Kesalehan orang tua akan berdampak pada perkembangan kepribadian anak-anaknya, yang nantinya akan berdampak baik pula terhadap kehidupan anak di tengah masyarakat karena keluhuran orang tuanya. Orang tua, karenanya sedapat mungkin dapat meningkatkan ketakwaannya kepada Allah Swt. Sebagi modal dan inspirasi bagi anak-anak dalam mengikuti perilaku dan kesalehan orang tuanya.[7]

4) Pendidikan Anak dalam Keluarga

Beberapa aspek pendidikan yang sangat penting untuk diberikan dan diperhatikan orang tua antara lain:

a. Pendidikan Ibadah

Aspek pendidikan ibadah ini khususnya pendidikan shalat disebutkan dalam firman Allah dalam Qs. Luqman: 17

يٰبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَآ اَصَابَكَۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan

[7] Abdullah Idi, dan Safarina, Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2015), hlm. 138
19 Ibid., hlm. 139
20 Ibid., hlm. 142
21 Ibid., hlm. 144
22 Mansur, Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2004, hlm. 60
23 Mansur, Loc. Cit., hlm. 161

bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)."

Ayat tersebut menjelaskan pendidikan shalat tidak terbatas tentang kaifiyah dimana menjalankan shalat lebih bersifat fiqhiyah melainkan termasuk menanamkan nilai-nilai dibalik shalat.

Dengan demikian mereka harus mampu tampil sebagai pelopor amar ma'ruf nahi munkar serta jiwanya teruji sebagai orang yang sabar. Ibadah merupakan aspek penting dalam islam. Karena semua ibadah dalam islam bertujuan membawa manusia selalu ingat kepada sang pencipta. Maka dapat dikatakan pula bahwa ibadah merupakan tujuan hidup manusia di ciptakan di bumi ini. Pendidikan diberikan agar anak mengerti akan tugas dan kewajibannya sebagai makhluk Allah, yaitu untuk selalu mengabdi dan menyembahnya, maka segala tingkah laku anak akan terarah pada hal-hal yang baik dan terhindar dari perbuatan yang tercela, dalam pelaksanaan ibadah, misalnya ayah bertindak selaku imam, sedangkan ibudan anak selaku makmum. Kemudian dilatih berdzikir kepada Allah dan berdo'a bersama.Selain itu anak-anak juga bisa dilatih berpuasa di bulan Ramadhan, selagi kondisinya sehat dan mampu. Dengan latihan-latihan ibadah yang dipandu dengan orang tua, maka pada akhirnya akan mengakar dalam jiwanya sesuai apa yang di ajarkan oleh pendidikannya.

b. Pendidikan Pokok-pokok Ajaran Islam dan membaca al-Qur'an

Pendidikan dan pengajaran al-Qur'an serta pokok-pokok ajaran islam yang lain telah disebutkan dalam hadits:

وعلمً القران تعلم مه خيركم

"sebaik-baik dari kamu sekalian adalah orang yang belajar al-Quran dan kemudian mengajarkannya." (HR. Baihaqi). Penanaman nilai yang baik bersifat universal kapanpun dan di manapun dibutuhkan oleh manusia, menanamkan nilai-nilai yang baik tidak hanya berdasarkan pertimbangan waktu dan tempat, meskipun kebaikan itu hanya sedikit jika dibandingkan dengan kejahatan. Penanaman pendidikan ini harus disertai contoh konkret yang masuk pemikiran anak, sehingga didasari dengan kesadaran rasional.[8]

Oleh karena itu sebagai orang tua dalam membimbing dan mengasuh anaknya harus berdasarkan nilai-nilai ketauhidan yang diperintahkan oleh Allah.41 Karena tauhid merupakan akidah yang universal, maksudnya akidah yang mengarahkan seluruh aspek kehidupan dan tidak mengkotak-kotakkan. Seluruh aspek dalam kehidupan manusia hanya dipandu oleh satu kekuatan yaitu tauhid. Dengan demikian anak harus sedini mungkin diajarkan mengenai baca dan tulis kelak menjadi generasi Qur'ani yang tangguh dalam menghadapi zaman.42

[8] 40 Haya binti Mubarok al Barik, Ensiklopedi Wanita Muslimah, Terj. Amir Hamzah Fahruddin, Darul Falah, Jakarta Pusat, 1997, hlm. 251

41 Mansur, Loc.Cit., hlm. 322

42 Ibid., hlm. 323

5) **Pendidikan Akhlakul Karimah**

Akhlak adalah bentuk jama' dari khuluq yang berarti sopan santun.43Akhlak juga disebut sebagai kemampuan jiwa yang untuk melahirkan suatu perbuatan secara sepontan, tanpa memikirkan atau pemaksaan.Sering pula yang dimaksud akhlak adalah semua perbuatan yang lahir atas dorongan jiwa berupa perbuatan baik atau buruk.

Menurut obyek sasarannya, akhlak digolongkan menjadi dua macam, yaitu:

a) Akhlak kepada Allah, antara lain beribadah kepada Allah, yaitu melaksanakan perintah Allah untuk menyembahnya sesuai dengan perintah-Nya, berdzikir kepada Allah yaitu mengingat Allah dalam berbagai situasi dan kondisi, baik ucapan dengan mulut maupun dengan hati, berdo'a kepada Allah, yaitu memohon apa saja kepada Allah. Do'a merupakan inti ibadah, karena ia merupakan pengakuan akan keterbatasan dan ketidakmampuan manusia sekaligus pengakuan akan kemahakuasaan Allah terhadap segala sesuatu.45[9]

b) Akhlak kepada makhluk, dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:
Akhlak terhadap manusia, yang dapat dirinci sebagai berikut:
Akhlak kepada Rasulullah, seperti mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya. Akhlak kepada kedua orang tua, yaitu berbuat baik kepada keduanya dengan ucapan dan perbuatan, hal itu dapat dibuktikan dalam bentuk-bentuk perbuatan, antara lain, menyayangi dan mencintai mereka sebagai bentuk terima kasih dengan cara bertutur kata sopan dan lemah lembut, mentaati perintah, meringankan beban, serta menyantuni mereka jika sudah tua dan tidak mampu lagi berusaha. Berbuat baik kepada orang tua tidak hanya ketika mereka hidup, tetapi terus berlangsung walaupun mereka telah meninggal dunia dengan cara mendoakan dan meminta ampunan untuk mereka, menepati janji mereka yang belum terpenuhi, meneruskan silaturrahmi dengan sahabat-sahabat sewaktu mereka hidup.

Akhlak kepada diri sendiri, seperti sabar, adalah perilaku seseorang terhadap dirinya sendiri sebagai hasil dari pengadilan nafsu dan penerimaan terhadap apa yang menimpanya.

Akhlak kepada keluarga, karib kerabat,seperti saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga, saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak, berbakti kepada ibu-bapak, mendidik anak-anak dengan kasih sayang dan memelihara hubungan silaturrahmi yang telah dibina orang tua yang telah meninggal dunia.

Akhlak kepada tetangga, seperti saling mengunjungi, saling membantu di waktu senggang, lebih-lebih di waktu susah, saling memberi, saling menghormati, dan saling menghindari pertengkaran dan permusuhan.46[10]

---

[9] 43 Mahmud Yunus, Kamus Arab- Indonesia, Hida karya Agung, Jakarta, Cet. Ke-3, hlm. 120
44 Suwito, Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawih, Belukar, Yogyakarta, 2004, hlm.31
45 Aminuddin, Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum, Ghalia Indonesia, Bogor, 2014, hlm. 153
[10] 46 Ibid., hlm 154

Akhlak kepada masyarakat, seperti memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, saling menolong dalam melakukan kebajikan dan takwa, menganjurkan anggota masyarakat, termasuk diri sendiri untuk berbuat baik dan mencegah diri dari melakukan perbuatan dosa.

c) Akhlak kepada bukan manusia (lingkungan hidup), seperti sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam, terutama hewani dan nabati, untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya, sayang kepada sesama makhluk dan menggali potensi alam seoptimal mungkin demi kemaslahatan manusia dan alam sekitarnya.47Sedangkan pendidikan akhlak yang dimaksud disini adalah pendidikan yang mengarah pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia sehingga menjadi manusia yang seimbang dalam arti terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungan disekitarnya.48 Sedangkan tujuan pendidikan akhlak adalah tumbuhnya anak menjadi seorang dewasa yang berbudi pekerti luhur (akhlakul karimah), oleh karena itu untuk mengarahkan dan membantu anak berbudi pekerti luhur paling tidak ada empat syarat,49 yaitu:
   1) Niat yang timbul dari diri anak itu sendiri.
   2) Kemampuan berfikir yang baik dari anak yang dapat terbentuk dengan penyelidikan dan perbuatan-perbuatan yang dilakukan sendiri oleh anak.
   3) Kehalusan perasaan yang dapat ditanamkan dan dikembangkan dalam pergaulan sehari-harinya dengan anak yang lain.

6) **Bimbingan** yang maksimal dari orang tua.[11]

Orang tua mempunyai kewajiban untuk menanamkan akhlakul karimah pada anak-anaknya yang dapat membahagiakan di alam kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan akhlakul karimah sangat penting untuk diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya dalam keluarga, sebagaimana dalam firman Allah surat luqman: 14

وَوَصَّيْنَا الْاِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِۚ حَمَلَتْهُ اُمُّهٗ وَهْنًا عَلٰى وَهْنٍ وَّفِصَالُهٗ فِيْ عَامَيْنِ اَنِ اشْكُرْ لِيْ وَلِوَالِدَيْكَۗ اِلَيَّ الْمَصِيْرُ

Artinya:“ Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada –Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Ku lah kembalimu.” Ayat tersebut telah menunjukkan dan menjelaskan bahwa tekanan utama pendidikan keluarga dalam islam adalah pendidikan akhlak, dengan jalan melatih anak membiasakan hal-ahal yang baik, menghormati kedua orang tua, bertingkah laku sopan baik dalam perilaku keseharian maupun dalam bertutur kata. Pendidikan akhlak di dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua. Perilaku dan sopan santun orang dalam hubungan dan pergaulan antara ibu dan bapak, perlakuan orang tua terhadap anak-anak mereka, dan perlakuan orang tua terhadap orang lain di

[11] 47 Ibid., hlm. 155
48 Op. Cit, hlm. 38
49 Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, Rosdakarya, Bandung, 2000, Edisi II, Cet. Ke-13, hlm. 151

dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, akan menjadi teladan bagi anak-anak.50

7) Pendidikan Akidah

Pendidikan islam dalam keluarga harus memperhatikan pendidikan akidah islamiyah, dimana akidah itu merupakan inti[12]. Menurut al-Qur'an, surat Luqman ayat 12, luqman diberi oleh Allah Al-Hikmah, artinya kebijaksanaan sehingga luqman menjadi orang yang bijak. Ciri kebijakannya antara lain terlihat pada materi pendidikan yang diberikan kepada anaknya. Materi pendidikan tersebut perlu diperhatikan oleh orang tua yang jugaberkewajiban mendidik anak-anaknya yaitu:

a. Pendidikan ketauhidan. Artinya anak-anak harus dibimbing agar bertuhan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ini mencakup kepada mensyukuri nikmat, meyakini pembalasan, Dan melarang syirik. Materi ini merupakan asas utama pendidikan.
b. Pendidikan akhlak. Maksudnya anak-anak itu harus memiliki akhlak terpuji. Ini mencakup akhlak kepada orang tua dan kepada masyarakat.53
c. Pendidikan shalat. Artinya anak-anak itu harus mengerjakan shalat sebagai salah satu tanda utama kepatuhan kepada Allah. Shalat itu kelak akan menjadi dasar bagi amal-amal shaleh yang lainnya. Bila shalatnya baik, maka amal-amalnya yang lain dengan sendirinya baik dan bisa sebaliknya.
d. Pendidikan amar ma'ruf nahi munkar. Artinya anak-anak harus bersifat konstruktif bagi perbaikan kehidupan masyarakat.
e. Pendidikan ketabahan dan kesabaran.artinya anak-anak harus ulet dan sabar, dua sifat yang memang tidak bisa dipisahkan. Sifat konstruktif diatas tidak mudah, itu memerlukan keuletan dan kesabaran.[13]

Uraian pendidikan Luqman Al-Hakim di atas, semuanya berorientasi pada pengembangan ranah afektif anak. Luqman menganggap bahwa pendidikan kognitif dan psikomotor bukan tidak penting, namun pendidikan ini tidak terlalu sulit. Sebab, aspek psikomotor dan aspek kognitif perlu dikembangkan, sedangkan aspek afektif perlu diingatkan oleh orang lain.

Metode Pendidikan Anak dalam Keluarga

Metode pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah cara atau jalan yang ditempuh oleh setiap pendidik dalam melakukan kegiatan pendidikan guna mencapai tujuan yang diharapkan dan sekaligus berfungsi untuk mempermudah pendidik dalam melaksanakan proses pendidikan.

Pendidikan islam banyak sekali mengenal metode yang digunakan dalam pendidikan. Disini akan diuraikan beberapa metode yang dapat digunakan untuk mendidik anak khususnya dalam keluarga, yaitu:

[12] 50 Zakiyah Daradjat, Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah,CV. Ruhama, Jakarta, 1993, hlm. 59
[13] 51 Mansur, Loc. Cit., hlm. 325
52 Ibid., hlm. 326
53 Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyat, Ilmu Pendidikan Islam, Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm. 219
54 Ibid., hlm. 220

a. Metode Keteladanan (Uswah)

Keteladanan dalam Kamus Besan Bahasa Indonesia diartikan sebagai " Perbuatan yang patut ditiru dan dicontoh."56 Dalam bahasa Arab " keteladanan" di ungkapkan dengan kata " Uswah" yang berarti mengikuti atau mencontoh manusia lain. Dengan demikian, keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru, oleh seseorang dari orang lain. Namun yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan, yaitu keteladanan yang baik. [14]

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan dari kata " biasa" yang artinya : 1) Lazim atau umum; 2). Seperti sedia kala; 3). Sudah merupakan hal yang tidak biasa terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.58 Dengan adannya prefiks " pe " dan sufiks "an" menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa. Berkaitan dengan masalah pendidikan, pembiasaan dapat dikatakan sebagai sebuah cara yang dilakukan untuk membiasakan anak-anak berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama. Pembiasaan dinilai sangat efektif jika penerapannya dilakukan sejak usia dini secara kontinu (kesinambungan). Karena anak mempunyai daya rekam yang kuat alam kondisi kepribadiannya yang belum matang, sehingga mereka mudah terlalut dalam kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara efektif menanamkan nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian termanifestasikan ddalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.

c. Metode ganjaran dan hukuman

Istilah ganjaran dalam Al-quran digambarkan dengan istilah tsawab yakni balasan yang didapatkan oleh seseorang didunia ini maupun di akhirat kelak karena amal[15]perbuatannya yang baik.60 Ganjararan ini diberikan kepada anak yang dapat melakukan sesuatu hal atau meninggalkannya.Pemberianganjaran ini dimaksudkan agar anak didik lebih termotivasi untuk melakukan kewajibanya. adapun cara-cara yang dapat dilakukan untuk memberikan ganjaran, antara lain: Pujian yang baik, agar anak lebih bersemangat dalam melakukan kewajibannya, Imbalan materi atau hadiah, dan do'a, misalnya " semoga Allah SWT menambah kebaikan padamu.61

Metode ini sangat baik jika diterapkan kepada anak yang sudah paham dan sadar akan kewajiban dan tenggung jawab. namun jika metode ini diterapkan kepada

[14] 55 Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, Ciputat Press, Jakarta, 2002, hlm. 97

56 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, balai Pustaka, Jakarta, 1995, Edisi Ke-2, Cet- Ke-4, hlm.1025

57Yayasan penyelenggara penterjemah /pentafsir Alqur'an, Al-quran dan terjemahnya, departemen agama,1971, hlm.654

[15] 58 Departemen pendidikan dan kebudayaan, Op.Cit., hlm.129

59 Armai arief, Loc.Cit., hlm 110

anak yang belum begitu faham dan sadar tentang kewajiban dan tanggungjawabannya akan berdampak negative, sebab anak termotivasi untuk melakukan sesuatu bukan karena berdasarkan pada kewajiban dan tanggung jawabnya , akan tetapi lebih didasari oleh balassan (hadiah) yang akan ia terima. Dalam hal seperti ini cenderung untuk mendidik mempunyai sifat tidak ikhlas.62
Hukuman adalah siksa yang dikenakan kepada orang-orang yang melanggar undang-undang. Sedangkan hukuman dalam hubungannya dengan masalah pendidikan adalah balasan dari perbuatan yang tidak baik dari anak yang berfungsi sebagai alat pendidikan prefentif dan represid.[16]

d. Metode Kisah

Metode kisah ini mempunyai pengaruh tersendiri terhadap jiwa dan akal anak.Sebab dengan metode ini anak diharapkan dapat mengambil isi cerita sebagi bahan pelajaran yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.63 Kisah atau cerita yang diberikan kepada anak bisa juga berupa kisah yang terdapat dalam alqur'an atau kisah sahabat dan kisah orang-orang saleh lainnya. Bercerita tidak harus memakan waktu yang banyak atau terlalu lama. Kisah yang terlalu panjang dan penyajian yang kurang menarik tentu akan membuat anak jenuh dan tujuan tidak akan tercapai. Banyak hal positif yang dapat diperoleh dari metode kisah. Bagi orang tua yang sibuk, menggunakan metode kisah antara lima sampai sepuluh menit mungkin sudah cukup. Hal paling penting adalah kebersamaan dan tujuan pendidikan yang ingin diterapkan pada anak dari metode ini mengena pada sasaran. Banyak hal positif yang dapat diperoleh dari metode kisah apalagi jika disajikan dengan cara yang menarik. Keuntungan dari metode ini yaitu: 1) anak akan memiliki pengetahuan tentang sejarah. 2) wawasannya bertambah karena akal anak akan terangsang untuk bertanya. 3) orang tua dapat memberikan nasehat dengan mengambil intisari di akhir kisah ketika anak telah memahami apa hikmah kepadh dari kisah yang didengarnya.4) dengan menceritakan sebuah kisah akan menambah ikatan emosional yang lebih erat antara orang tua dengan anak. 5) bagi orang tua yang sibuk bekerja, sedikit waktu yang diluangkan dan dipergunakan untuk berkisah kepada anak akan menjadi jembatan komunikasi yang efektif. 6) kisah yang disampaikan dapat menjadi inspirasi dan motivasi anak untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi.64[17]

Pentingnya Pendidikan Anak dalam Keluarga

Tugas keluarga dalam mendidik anak merupakan tugas yang yang sangat berat dan harus dibantu oleh sekolah. Tapi jangan di salah tafsirkan jika anak-anak sudah

[16] 60 Abdur Rahman Saleh Abdullah, Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Quran, Terj. H.M. Arifin dan Zainidin, Rineka Cipta, Jakarta, Cet. Ke-3, 1994, hlm.221
61 Armai Arief, Op.Cit., hlm.117
62 Ari Ginanjar Agustian, Emotional Spiritual Quotient (ESQ), Arga, Jakarta, 2004, Cet. Ke-11, hlm.48
[17] 63 Fakultas Tarbiyah IAIN Walisanga, Pemikiran Pendidikan Islam, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999, hlm.70
64 Helmawati, Pendidikan Keluarga, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 63-64

diserahkan kepada sekolah untuk dididik seluruhnya menjadi tanggung jawab sekolah. Sekolah hanya melanjutkan pendidikan anak-anak yang dilakukan orang tua di rumah. Berhasil atau tidaknya pendidikan di sekolah bergantung pada pendidikan di dalam keluarga. Pendidikan keluarga adalah fundamen atau dasar dari pendidikan anak selanjutnya. hasil-hasil dari pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak selanjutnya baik di sekolah maupun di masyarakat.

Maka tidak dapat disangkal lagi betapa pentingnya pendidikan dalam lingkungan keluarga bagi perkembangan anak-anak menjadi manusia yang berpribadi dan berguna bagi masyarakat. Tentang pentingnya pendidikan anak dalam lingkungan keluarga telah dinyatakan oleh banyak ahli didik.

Comenius, seorang ahli didaktik terbesar dalam buku didaktica Magna, disamping mengemukakan asas-asas didaktiknya yang sampai sekarang masih dipertahankan kebenarannya, juga menekankan betapa pentingnya pendidikan keluarga bagi anak-anak yang sedang berkembang. Dalam uraiannya tentang tingkatan-tingkatan sekolah yang dilalui oleh anak sampai mencapai tingkat kedewasaannya, ia menegaskan bahwa tingkatan permulaan bagi pendidikan anak dilakukan dalam keluarga yang disebut scola-materna (sekolah ibu). J.J. Rosseau, sebagai salah seorang pelopor ilmu jiwa anak mengutarakan pula betapa pentingnya pendidikan keluarga itu. ia menganjurkan agar pendidikan anak-anak disesuaikan dengan tiap-tiap masa perkembangannya sedari kecil.65 Dalam pelaksanaan pendidikan anak, ada tiga hal yang dapat dijadikan sebagai landasannya, yaitu:

1) Landasan Yuridis

   Landasan yuridis (hukum) terkait dengan pentingnya pendidikan anak tersirat dalam amandemen UUD 1945 pasal 28b ayat 2, yaitu:" Negara menjamin kelangsungan hidup, pengembangan dan perlindungan anak terhadap eksploitasi dan kekerasan.Pemerintah indonesia juga telah menandatangani Konvensi Hak Anak melalui Keppres No. 36 than 1990 yang mengandung kewajiban Negara untuk pemenuhan hak anak.66

2) Landasan Empiris

   Dilihat dari segi pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan di Indonesia baik melalui jalur pendidikan sekolah maupun pendidikan di luar sekolah menunjukkan bahwa anak memperoleh pelayanan pendidikan masih sangat rendah. Rendahnya tingkat partisipasi anak mengikuti pendidikan berdampak pada rendahnya kualitas sumber daya manusia Indonesia. Disamping itu, kualitas sumber daya manusia di Indonesia yang masih rendah, diikuti dengan terpuruknya kualitas pendidikan di segala bidang dan tingkatan. Rendahnya kualitas pendidikan itu antara lain dipengaruhi oleh input, terutama calon siswa sebagai raw input. Rendahnya kualitas calon didasarkan pada suatu kenyataan bahwa selama ini perhatian terhadap pendidikan anak masih sangat minim.

3) Landasan Keilmuan

   Berbagai penelitian yang dilakukan para ahli tentang kualitas kehidupan manusia dimulai dari Binet-Simon hingga Gardner berkisar pada fokus yang sama yaitu fungsi otak yang terkait dengan kecerdasan. Otak yang secara fisik merupakan organ lembut di dalam kepala memiliki peran sangat penting, selain sebagai pusat sistem sarafjuga berperan dalam menentukan kualitas kecerdasan seseorang. oleh karena itu memacu para ahli untuk terus menggali dan mengembangkan

optimalisasi fungsi kerja otak dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia. Optimalisasi kecerdasan dimungkinkan apabila sejak usia dini anak mendapatkan stimulasi yang tepat untuk perkembangan otak.67[18]

KESIMPULAN

Penanggung jawab penyelenggara pendidikan Islam yang diselenggarakan di lingkungan keluarga pada umunya adalahorang tua. Di dalam keluarga ini keyakinan agama, nilai budaya,nilai moral dan keterampilan diberikan kepada anak sedini mungkin. Fungsi orang tua dalam keluarga yaitu menanamkan kebiasaan di lingkungan keluarga, sekaligus pemaparan al-Qur'an yang membuktikan bahwa orang tua dituntut untuk lebih memahami, menghayati fungsinya selaku penanggung jawab dalam lingkungan keluarga, begitu sebaliknya, anak harus mengetahui akan fungsi orang tua tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Idi, dan Safarina, Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat,PT.

Dindin Jamaludin, Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam, Pustaka Setia, Bandung, 2013, hlm. 40

Dindin Jamaludin,Op. Cit., hlm. 40 Hidayat, Bahril. (2006). Peran Keluarga Dalam Pembentukan Kematangan Anak.

Hasan Langgulung, Beberapa Tinjauan Dalam Pendidikan Islam (Jakarta: Pustaka Antara, 1980), 55.

Mahmud Muhammad Al-Jauhari dan Muhammad Abdul Hakim Khayyal, Membangun Keluarga Qur'an , Terj. Kamran As'ad Irsyady dan Mufliha Wijayati, AMZAH, Jakarta, 2005,

Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hlm. 83

Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2015), hlm. 138

Tim Dosen FIP IKIP Malang, Pengantar Dasar-dasar Kependidikan (Surabaya: Usaha Nasional, 1996), 17.

Tim Pustaka Familia, Warna-Warni Kecerdasan Anak, Kanisius, Yogyakarta, 2006, hlm. 281

[18] 65 Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis.PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, hlm. 79
66 Mansur, Loc. Cit., hlm. 93
67 Ibid., hlm. 97

Uyoh Sadullah, Ilmu Pedagogik, Bandung, Alfabeta, 2015, hlm. 194

Zakiyah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam, Bumi Aksara, Jakarta, 1984, hlm. 35 Zakiyah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam, Bumi Aksara, Jakarta, 1984, hlm. 35

Zuhairini dkk, Metodologi Pendidikan Agama (Solo: Ramadani, 1993), 11